**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal Pada Anak Penyandang Tunanetra Di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Tahun 2019)**

Nur Chasanah

Prodi Ilmu Komunikasi Univeritas Mercu Buana Yogyakarta

[Chasanah04@gmail.com](mailto:Chasanah04@gmail.com)

**ABSTRAK**

Komunikasi interpersonal menjadi proses komunikasi yang efektif serta proses yang dilakukan bisa dengan sederhana. Komunikasi terjadi pada siapa saja termasuk pada anak – anak berkebutuhan khusus, seperti anak penyandang tunanetra. Sebuah komunikasi antara penyandang tunanetra merupakan hal penting karena mereka tidak akan bisa berinteraksi dengan orang lain jika tidak diajak berkomunikasi terlebih dahulu. Karena keterbatasan mereka untuk melihat jika tidak disapa terlebih dahulu mereka tidak akan tahu. Saat berkomunikasi dengan penyandang tunanetra dirasa perlu untuk tidak mengingatkan bagaimana kondisi mereka agar tidak menyinggung perasaan mereka. Komunikasi interpersonal merupakan komunkasi yang sederhana antar individu dan dapat terapkan oleh anak berkebutuhan khusus, seperti anak – anak penyandang tunanetra di Yayasan kesejahteraan tunanetra islam (Yaketunis). Tujuan dari penelitian ini untuk : (1) Untuk mengetahui seperti apa Komunikasi Interpersonal Dalam Anak - Anak Penyandang Tunanetra Di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam, (2) Untuk mengetahui secara garis besar bagaimana proses komunikasi anak berkebutuhan khusus di Yayasan Kesejahteraan Islam Yogyakarta, (3) Untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat selama proses komunikasi interpersonal anak - anak penyandang tunanetra di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam. Untuk membahas mengenai komunikasi interpersonal peneliti menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa sikap keterbukaan, rasa empati, sikap mendukung, sikap positif dan sikap kesetaraan pada anak – anak penyandang tunanetra dengan sesama tunanetra, pengurus yayasan, lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga berbeda – beda yang dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan hambatan, termasuk tujuan komunikasi tersebut.

Kata kunci : Komunikasi interpersonal, penyandang tunanetra, kualitatif

**ABSTRACT**

Interpersonal communication is an effective communication process and the process can be done simply. Communication happens to anyone including children - children with special needs, such as children with visual impairments. A communication between blind people is important because they will not be able to interact with other people if they are not invited to communicate first. Because of their limitations to see if they are not addressed first they will not know. When communicating with blind people it is necessary not to remind them of their condition so as not to offend them. Interpersonal communication is a simple communication between individuals and can be applied by children with special needs, such as children with visual impairments in the Islamic Blindness Foundation (Yaketunis). The purpose of this study is to: (1) To find out what Interpersonal Communication in Children with Blindness Is Like at the Islamic Blindness Foundation, (2) To outline how the communication process of children with special needs in the Yogyakarta Islamic Welfare Foundation, (3) To find out what are the supporting and inhibiting factors during the process of interpersonal communication of children with visual impairments at the Islamic Blindness Foundation. To discuss this interpersonal communication research using a qualitative descriptive approach method. Collecting data through observation, interviews and documentation. This study concludes that the attitude of openness, empathy, supportive attitude, positive attitude and equality in children with visual impairments with fellow blind people, administrators of the foundation, school environment, community and family are different - influenced by various supporting factors and obstacles, including the purpose of the communication.

Keywords: Interpersonal communication, blind people, qualitative

**PENDAHULUAN**

Komunikasi merupakan hal yang paling mendasar dalam kehidupan manusia, setiap individu pasti mengalami komunikasi dalam lingkungannya. Dalam komunikasi ada yang namanya komunikasi interpesonal atau komunikasi antarpribadi, dalam komunikasi ini komunikan dan komunikator mengedepankan rasa nyaman dalam berkomunikasi. Menurut Dean Barnuld komunikasi antarpribadi sebagai prilaku orang – orang pada pertemuan tatap muka dalam situasi informal dan melakukan interaksiterfokus lewat pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan.[[1]](#footnote-1)

Komunikasi interpersonal menjadi proses komunikasi yang efektif serta proses yang dilakukan bisa dengan sederhana. Pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah proses transaksi dan interaksi. Transaksi tentang gagasan, ide, pesan, simbol, atau informasi, sedangkan interaksi menandakan dalam komunikasi terdapat adanya suatu tindakan timbal balik[[2]](#footnote-2). Komunikasi terjadi pada siapa saja termasuk pada anak – anak berkebutuhan khusus, di lingkungannya mereka juga melakukan segala bentuk komunikasi untuk berinteraksi dengan orang lain.

Salah satu contoh anak berkebutuhan khusus adalah anak penyandang tunanetra, tunanetra bukan hanya orang yang buta atau tidak bisa melihat sama sekali tetapi mereka yang mampu melihat tapi terbatas dan kurang dapat dimanfaatkan untuk beraktivitas sehari – hari juga disebut tunanetra. Pada anak berkebutuhan khusus, perkembangan dan kemampuan untuk berkomunikasi serta berinteraksi lebih lambat dibandingkan anak normal. Hal inilah yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus mengalami banyak kesulitan dalam komunikasi karena sebagian dari mereka mera kurang percaya diri.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang sederhana antar individu dan dapat terapkan oleh anak berkebutuhan khusus, seperti anak – anak penyandang tunanetra di Yayasan kesejahteraan tunanetra islam (Yaketunis). Mereka diajarkan tentang mental akhlak agar menjadikan anak – anak penyandang tunanetra ini memiliki pengetahuan tentang ilmu agama dan akademik setara dengan anak normal lainya. Keterbatasan mereka bukanlah sebuah hambatan jika mereka dengan percaya diri menunjukan itu kepada orang – orang disekitar mereka tanpa malu dengan keadaan mereka, hal inilah yang selalu diyakinkan kepada anak – anak penyandang tunanetra di Yaketunis.

Komunikasi ini dilakukan untuk membangun mental anak – anak disana agar memiliki kemandirian dan percaya pada diri sendiri untuk menghadapi dunia luar. Yayasan kesejahteraan tunanetra islam (Yaketunis) di Yogyakarta merupakan salah satu yayasan yang peduli dengan kehidupan anak – anak berkebutuhan khusus. Yayasan ini dibuat untuk mengangkat harkat dan martabat anak – anak tunanetra, karena meraka berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran di bidang mental dan spiritual seperti anak – anak normal lainya.

**RUMUSAHAN MASALAH DAN TUJUAN**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah adalah Bagaimana Komunikasi Interpersonal pada anak – anak penyandang tunanetra di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam tahun 2019 dilihat dari sudut pandang para tunanetra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa Komunikasi Interpersonal dalam anak - anak penyandang tunanetra di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam, untuk mengetahui secara garis besar bagaimana proses komunikasi anak berkebutuhan khusus di Yayasan Kesejahteraan Islam Yogyakarta, serta untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat selama proses komunikasi interpersonal anak - anak penyandang tunanetra di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif yang menggunakan riset lapangan yang diperkuat dengan penelitian pustaka menggunakan bahan literatur buku, catatan maupun lapora hasil – hasil penelitian. Penelitian ini dartikan sebagai prosedur dalam sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata - kata tertulis. Dalam penelitian Subjek yang dipilih oleh penulis merupakan anak penyandang tunanetra di yayasan. Sedangkan Objek penelitian ini adalah Yayasan Kesjahteran Tunanetra Islam Yogyakarta. Untuk mendapatkan data - data yang diperlukan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara atau *interview* dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Yayasan Kesjahteran Tunanetra Islam Yogyakarta, Jl. Parangtritis No.46, RT 66 RW 18, Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55641.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menguraikan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dengan bentuk deskriptif. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori dan uraian dasar.[[3]](#footnote-3) Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data bagi sebuah penelitian. Prinsip pokok suatu penelitian kualitatif adalah data yang di peroleh. Diawali dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dengan reduksi data, *display* data, verifikasi dan penegasan kesimpulan.

**KERANGKA TEORI**

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dapat berlangsung melalui tiga bentuk yaitu percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan merupakan bentuk komunikasi dalam suasana bersahabat atau informal. Dialg lebih kepada pembicaraan dengan situasi yang lebih intim, lebih dalam serta lebih personal. Sedangkan wawancara lebih bersifat serius atau formal dengan adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lain pada posisi menjawab. Komunikasi interpersonal menurut Devito adalah komunikasi yang terjadi diantara dua orang atau lebih yang saling berhubungan , meliputi *dyadic primacy* ( dua orang dalam kepentingan yang berpusat ), *dyadic coalitions* ( grup – grup dari dua oarang bukan kelompok yang lebih besar ), *dyadic consciouness* ( dua orang yang menyatakan bahwa mereka adalah sesama rekan ).[[4]](#footnote-4)

Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasiljan hubungan interpersonal yang efektif dan kerja sama bisa di tingkatkan, maka dalam berkomunika perlu adanya rasa terbuka, rasa percaya dan sikap mendukung yang mendorong timbulnya rasa saling memahami, menghargai dan saling mengembangkan kualitas. Hubungan interpersonal sangat perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan memperbaiki hubungan dan kerja sama anatara berbagai pihak. Sebuah komunikasi interpersonal dinyatakan efektif apabila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan dan komunikator.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi secara langsung dengan tatap muka antar komunikan dalam skala kecil. Komunikasi ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau prilaku seseorang karena sifatnya, dialogis, berupa bercakapan. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terdiri atas saling tukar kata lisan diantara dua orang atu lebih.[[5]](#footnote-5)

Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Sedangkan kegagalan komunikasi sekunder apabila isi pesan kita pahami tetapi hubungan diantara komunikasi tidak terjalin dengan baik. Setiap kali kita melakukan komunikasi kita tidak saja secara sekunder menyampaikan isi pesan dengan baik tetapi kita juga harus menentukan kadar hubungan interpersonal yang baik. Dalam pengertian yang sama namun dalam redaksi yang berbeda bahwa kita bukan saja harus menentukan “*content*” tetapi juga membangun “*relationship*”.[[6]](#footnote-6)

Komunikasi interpersonal dalam masyarakat meliputi empat sikap yakni, empati, dukungan, rasa positif, keterbukaan dan kesetaraan. Ciri – ciri perilaku komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito :

1. Keterbukaan (*Openness*)

Siakap ketebukaan adalah kesedian dari individu untuk membuka diri. Adanya pengungkapan informasi – informasi penting yang dimiliki, yang memberikan reaksi jujur. Kesedian membuka diri secara tepat dan patut, serta mereaksi atau memberi respon kepada orang lain.

1. Empati (*Emphaty*)

Sikap empati adalah rasa yang terwujud dalam kemampuan seseorang menempatkan diri, saling menghargai sesama individu dalam sebuah komunikasi. Dengan empati seseorang akan mampu untuk memahami seperti apa orang lain secara emosional.

1. Sikap Mendukung (Supportiveness)

Sikap mendukung adalah sikap yang bersifat motivasi, mengajak untuk berkerjasama mencari pemecahan masalah. Sikap mendukung dapat diperlihatkan dengan bersikap :

1. Deskripstif, berarti menganggap komunikasi sebagi permintaan akan informasi atau uraian mengenai suatu kejadian tertentu.
2. Spontanias, berarti orang yang spontan dalam berkomunikasi dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya biasanya bereaksi dengan cara yang sama.
3. Bersikap Profesionalisme, berarti bersikap *tentative* dan berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan.
4. Sikap Positif (*Positiveness*)

Sikap positif dapat ditunjukan dengan penghargaan terhadap orang lain serta diri sendiri sehingga mampu bertindak berdasarkan penilian yang baik tanpa merasa bersalah. Sikap positif dalam komunikasi interpersonal harus dilakukan dengan penggunaan pesan positif daripada pesan negatif.

1. Kesetaraan (*Equality***)**

Setiap komunikasi memiliki kesetaraan menyeluruh seperti nilai, kebiasaan, cara berfikir, tidak merasa lebih tinggi atau lebih rendah dari orang lain. Kedua belah pihak mengakui mempunyai kepentingan yang sama dan pertukaran informsi terjadi secara seimbang.

1. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus dulu disebut sebagai anak luar biasa, didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusian mereka secara sempurna. Menurut Aqila Smart, bahwa anak berkebutuhan khusu adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak lain pada umumnya.[[7]](#footnote-7) Direktorat luar biasa mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus mengalami penyimpangan seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, lamban belajar, berbakat, tunalaras, *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) dan autisme.

Kebutuhan khusus dapat dimaknai sebagai kebutuhan khas setiap anak terkait dengan kondisi fisik, emosional, mental, sosial dan kecerdasan atau bakat yang istimewa yang dimilikinya. Anak tersebut membutuhkan metode, material, pelayanan dan peralatan yang khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Karena anak – anak tersebut nantinya akan belajar dengan kecepatan dan cara yang berbeda. Akan tetapi walaupun memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda dengan anak – anak yang lain. Hal ini dapat dimulai dengan cara penyebutan terhadap anak dengan kebutuhan khusus.[[8]](#footnote-8)

1. Tunanetra

Kata tunanetra dalam kamus besar bahasa indonesia berasal dari kata “tuna” yang artinya rusak atau cacat dan kata “netra” yang artinya adalah mata atau alat pengelihatan, jadi kata tunanetra adalah rusak pengelihatan. Sedangkan orang buta adalah orang yang pengelihatannya terganggu secara keseluruhan. Sehingga orang tunanetra belum tentu mengalami kebutaan total tetapi orang buta sudah pasti tunanetra. Tunanetra adalah seseorang yang karena saatu dan lain hal mengalami kegagalan fungsi pengelihtan yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Buta itu sendiri merupakan gambaran dimana kondisi pengelihatan sama sekali tidak dapat diandalkan lagi meskipun menggunakan alat bantu, sehingga akan memanfaatkan indera lain untuk melakukan kegiatan. Sedangkan pengelihatan yang kurang menggambarkan kondisi diamana ketajaman suatu pengelihatan memiliki kekurangan akan tetapi bisa menggunakan alat bantu khusus walaupun tetap terbatas.

Seseorang dikatakan tunanetra apabila menggunakan kemampuan perabaan dan pendengaran sebagai saluran utama dalam belajar maupun kegiatan lainnya. Menurut World Health Organization (WHO) istilah tunanetra terbagi kedalam dua bagian atau kategori yakni *blind* atau yang disebut dengan buta total dan *low vision* atau yang disebut pengelihatannya kurang.

**PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan studi deskriptif kualitatif, penelitian dengan metode studi studi deskriptif adalah penelitian yang dapat dilakukan dengan cara mencari satu data dengan data yang baru kemudian dari data – data yang diperoleh dapat dikaitkan antara data satu dan yang lainnya. Selain itu, dalam penelitian deskriptif juga dapat dijelaskan melalui gambaran yang kompleks, meneliti kata – kata, laporan terperinci dari pandangan responden serta melakukan studi pada situasi yang alami.

Sehingga peneliti dapat menjelaskan secara terinci dengan bahan yang telah didapatkan selama peneltian berlangsung. Untuk mengumpulkan informasi maka dilakukan wawancara dengan sumber – sumber terkait dengan penelitian ini. Dalam analisis penelitian ini, peneliti membatasi analisis komunikasi interpersonal hanya pada unsur *keterbukaan*, *empati*, *sikap mendukung*, *sikap positif dan kesetaraan* yang dilakukan oleh anak – anak penyandang tunanetra di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Yogyakarta.

Komunikasi adalah hal yang tidak lepas dari manusia, karna kehidupan sosial seseorang berawal dari komunikasi termasuk anak – anak penyandang tunanetra di Yaketunis. Mereka menganggap komunikasi merupakan hal yang sangat penting karena jika tidak melalui komunikasi mereka tidak bisa bersosialisasi. Dengan bersosialisasi merka merasa bisa mengenal dunia luar, seperti mendapatkan teman baru. Anak – anak penyandang tunanetra di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam dalam melakukan aktifitas komunikasi yaitu dengan adanya saling keterbukaan sesama penghuni asrama dan pengurus yayasan maupun ibu asrama. Ditemukan bahwa keterbukaan anak – anak di yayasan ini bergantung pada lingkup orang – orang yang berada disekitarnya, meraka akan terbuka pada hal yang mereka anggap itu perlu dibuka akan tetapi jika itu merupakan masalah pribadi mereka akan terbuka hanya dengan teman dekatnya saja atau pada ibu asrama saja.

Dalam hal keterbukaan sikap yang mendasari anak penyandang tunanetra di Yaketunis adalah rasa saling percaya satu sama lain, akan tetapi karena sifat yang berbeda setiap individu sehingga rasa kepercayaan yang ditanamkan tidak penuh. Seperti kepada ibu asrama beberapa anak ada yang dengan terbuka berbagi cerita kepada ibu asrama dan sebagaian hanya bercerita hal yang dirasa umum saja. Hal ini berkaitan dengan sifat anak – anak penyandang tunanetra di Yaketunis yang berbeda – beda, pada akhirnya mereka hanya akan terbuka kepeda orang yang mereka berikan kepercayaan lebih untuk mengetahui masalah apa yang mereka hadapi.

Keterbukaan pada anak penyandang tunanetra di Yaketunis, menurut data yang ada mereka hanya terbuka dengan orang yang dianggap benar – benar dekat dan mereka akan lebih tertutup dengan teman yang dianggap biasa saja. Dan lebih mengkontrol pembicaraan dengan orang yang dirasa tidak dekat agar tetap ada komunikasi yang menyenangkan dengan orang – orang sekitar. Hambatan yang ada dalam komunikasi interpersonal dalam hal keterbukaan adalah sikap setiap anak yang berbeda – beda membuat keterbukaan tidak kepada semua orang, akan tetapi hanya sebatas teman dekat dan ada yang berfikir bahwa tidak baik untuk terlalu terbuka dengan seseorang karena sifat individu yang berbeda. Hal ini membuat komunikasi jadi terhambat karena berbagai alasan yang ada, seperti yang sudah dipaparkan diatas.

Sikap empati yang dilakukan dalam komunikasi interpersonal di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam adalah dengan menunjukan rasa peduli satu sama lain baik antara sesama anak penyandang tunanetra dan pengurus ataupun ibu asrama yang berada di yayasan tersebut. Menurut mereka pengurus sudah sangat mengerti bagaimana keadaan mereka dan saat mereka kesulitan pengurus dengan sigap membantu mereka seperti mereka juga merasakan apa yang dirasakan anak – anak tersebut.

Dari sikap dan cara bicara ketika sedang mengobrol dengan teman yang berada di asrama, anak – anak disini merasa bahwa semua sudah saling memahami dan mengerti perasaan satu sama lain. Karena keadaan dan kedekatan mereka selama ini mereka merasa bahwa saat sedang berbicara dengan orang – orang di asrama lebih bisa memahami mereka dibandingan dengan orang – orang diluar asrama. Kepedulian yang diberikan oleh pengurus juga dirasa sudah lebih dari cukup.

Dalam perilaku komunikasi interpersonal di Yaketunis anak – anak penyandang tunanetra mereka merasa bahwa para pengurus sangat berempati dengan mereka dalam situasi dan kondisi yang ada. Tanpa membedakan satu sama lain. Mereka merasa dipedulikan dan dipahami dengan baik, apalagi ibu asrama yang selalu siap mendengarkan jika mereka bercerita ataupun berkeluh kesah tentang masalah yang sedang mereka hadapi. Hal ini dirasa bahwa sikap empati dalam berkomunikasi memanglah penting karena dengan berusaha merasakan apa yang orang lain rasakan kita bisa mendekatan diri kita pada orang lain saat berkomunikasi. Perasaan saling mengerti satu sama lain saat berkomunikasi sudah ada saat mereka mulai berkomunikasi satu sama lain. Kesamaan yang mereka rasakan membuat mereka lebih mudah untuk memahami satu sama lain, karena mereka sama – sama penyandang tunanetra yang harus mengandalkan kemampuan mereka diluar kemampuan melihat. Saat di lingkungan dalam yayasan mereka meresa lebih banyak orang yang mengerti mereka dibandingkan dengan yang tidak memahami.

Rasa yang timbul karena berfikiran memiliki kesamaan satu dengan yang lainya, membuat anak – anak disini lebih mengerti satu sama lain, dengan teman sekamar mereka maupun anak – anak lain yang berada di asrama. Mereka sama – sama sedang menempuh pendidikan dengan kekurangan mereka tetapi memiliki semangat saling mengasihi satu sama lain.Sikap empati dalam komunikasi interpersonal di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam menggunkan dua cara yaitu sikap empati verbal dan non verbal. Sikap empati verbal ditunjukan dengan saling memahami antara sesama anak penyandang tunanetra dan dengan pengurus serta ibu asrama menunjukan rasa peduli mereka dengan teguran secara langsung kepada anak – anak.

Sikap mendukung pada anak – anak penyandang tunanetra dengan pengurus terkait dengan kegiatan – kegiatan serta kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak – anak di yayasan tersebut. Para pengurus di Yaketunis selalu berusaha untuk memfasilitasi anak – anak dan memberikan dukungan penuh atas segala aktivitas anak – anak asalkan kegiatan tersebut positif pengurus akan berusaha sebaik mungkin. Dukungan yang diberikan pengurus untuk anak – anak terkait dengan perkembanga mereka sangat baik, karena mereka akan mengusahakan sesuatu untuk anak – anak agar mereka bisa mengembangkan minat serta bakatnya.

Kegiatan – kegiatan tersebut berupa kegiatan akademik dan non akademik, jika itu kegiatan akademik berarti tentang sekolah dan pembelajaran. Mereka akan saling memdukung satu sama lain, dengan cara membantu temannya, misalnya ada yang panda disatu mata pelajaran yang lain akan menjelaskan ke teman yang belum mengerti tentang mata pelajaran itu. Kegiatan non akademik berupa kegiatan yang berhubungan dengan hobi seperti bermusik, olahraga maupun kegiatan yang berhubungan dengan minat seseorang.

Dalam kegiatan non akademik para anak penyandang tunanetra di yayasan tersebut saling mendukung, terlebih lagi saat temannya ada perlombaan maupun turnamen. Mereka akan memberikan dukungan penuh kepada temannya karena mereka juga mengetahui seperti apa kemampuan teman – temannya dalam bidang itu. Mereka akan saling mendukung satu sama lain karena bagi mereka sebuah dukungan merupakan tindakan yang positif yang mereka lakukan untuk orang lain. Terlebih lagi dalam hal komunikasi interpersonal jika seseorang menunjukan sikap mendukungnya ke orang lain akan membuat sebuah komunikasi lebih hangat dan nyaman.

Sikap positif yang dilakukan anak – anak penyandang tunanetra di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam sendiri lebih mengedepakan komunikasi, saat ada masalah dengan salah satu teman mereka akan saling menegur agar tidak ada yang bertindak buruk nantinya. Menurut hasil wawancara yang dilakukan di lapangan, jika ada masalah dengan teman lebih baik saling menegur agar langsung dibicarakan biar saling mengerti satu sama lain sehingga tidak ada pembicaraan negatif dibelakang ataupun saling menunjukan rasa tidak suka satu sama lain.

Sikap positif yang dilakukan anak – anak penyandang tunenetra di yayasan ini tidak hanya dengan sesama teman di asrama melainkan dengan pengurus maupun ibu asrama. Sikap positif yang mereka tunjukan adalah dengan bersikap sopan dan menghargai jasa mereka yang sudah mengurus mereka sebaik mungkin. Dengan menghargai mereka sebagai pengurus maupun ibu asrama anak – anak di yayasan ini sudah menunjukan sikap positif dengan berprasangka baik dan mengingat jasa seseorang. Anak – anak penyandang tunanetra di yayasan ini menganggap para pengurus maupun ibu asrama sebagai pengganti orang tua mereka.

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal ditunjukan juga dalam hal suasana interaksi yang menyenangkan sehingga hal yang dirasakan juga positif. Dalam membangun interaksi yang menyenangkan dengan pengurus anak – anak disini biasanya saat sedang menjalankan kegiatan pengurus atau ibu asrama selalu memberikan tegur sapa kepada anak – anak, terkadang ada obrolan kecil seperti bercanda dan bercerita saat sedang di ruang makan maupun saat ada kegiatan lain.

Saat berinteraksi bersama teman – teman yang ada di asrama mereka selalu melakukan kegiatan yang dianggap menyenangkan untuk menjalin komunikasi yang baik antara anak – anak yang ada di Yaketunis. Kegiatan yang dilakukan biasanya mengobrol bersama bertukar informasi, bercanda serta kegiatan – kegiatan lain yang dapat meciptakan suasana positif saat berkomunikasi. Belajar bareng berbagi ilmu karena anak – anak yang ada di Yaketunis terdiri dari siswa sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas bahkan ada yang berkuliah, mereka biasanya saat ada waktu luang selalu menyempatkan untuk berinteraksi bersama.

Dengan menciptakan interaksi yang menyenangkan dengan ibu asrama maupun dengan teman – teman, membuat mereka merasa lebih bisa saling memahami dan suasana yang baik ini nantinya akan menimbulkan sikap ataupun situasi yang positif dalam berkomunikasi. Perasaan positif dalam berkomunikasi sangat diperlukan guna menjaga hubungan komunikasi anatara seseorang dengan orang lain. Jika dalam berkomunikasi kita sudah punya prasangka buruk terhadap lawan biacara kita maka situasi dalam komunikasi menjadi tidak menyenangkan.

Anak – anak penyandang tunanetra di Yaketunis, selalu berusaha menciptakan suasana komunikasi yang menyenangkan baik dengan pengurus ataupun teman – teman mereka. Dengan tidak membedakan satu sama lain walaupun mereka memilki teman dekatnya sendiri mereka akan tetap bersikap baik kepada teman – teman yang ada di yayasan. Dengan begitu suasana yang baik akan terbangun dan perasaan yang dirasakan akan timbul secara baik juga. Sebuah komunikasi tidak lepas dari yang namanya hambatan, sama halnya dalam sikap positif dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh anak – anak penyandang tunanetra di Yaketunis. Perbedaan usia pada anak di yayasan ini membuat mereka yang berusia lebih tua harus berusaha untuk menciptakan situasi yang menyenangkan sedangkan mereka yang berusia lebih muda masih bersifat kekanak – kanakan.

Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam adalah pada pengurus atau ibu asrama memperlakukan semua anak – anak penyandang tunanetra di asrama dengan perlakuan yang sama dan tidak membeda – beda kan yang satu dengan yang lainnya. Perlakuan pengurus atu ibu asrama dianggap sama dan setara oleh anak – anak di yayasan tersebut. Perlakuan tidak setara hanya berlaku kepada anak yang memiliki kelainan ganda tapi hanya beberapa dan mereka memaklumi. Karena mereka yang memiliki kelainan ganda tidak hanya tunanetra memang membutuhkan perhatian yang khusus. Karena faktor itulah perhatian yang didapatkan juga akan sedikit berbeda dari yang lain akan tetapi hal itu dirasa tidak masalah bagi anak – anak yang lain.

Secara keseluruhan sikap kesetaraan dalam komunikasi interpersonal di sama ratakan dari pengurus atau ibu asrama yang ada di yayasan ini, anak – anak merasa semua perlakuan sama kepada satu dengan yang lainnya. Semisal membagi tugas juga ibu asrama selalu meminta anak – anak untuk bergantian agar semua merasakan dan tidak merasa di istimewakan satu sama lain. Hal ini merupakan situasi yang diharapkan oleh anak penyandang tunanetra di Yaketunis. Situasi yang mereka anggap bahwasannya pengurus ingin membagi rata tugas dan perlakuan kepada anak – anak sehingga tidak ada yang akan merasakan kecemburuan sosial satu dengan yang lainnya. Hal ini justru membuat anak – anak merasa senang dan mereka melakukan sikap ini juga kepada teman – temanya.

Perlakuan tidak setara yang dialami anak penyandang tunanetra yaketunis adalah saat berada di lingkungan sekolah. Mereka merasa banyak perlakuan tidak setara kepada mereka baik dari teman sekolah maupun dari beberapa guru yang ada. Perlakuan dari para guru seperti ketidakadilan dalam mengoreksi nilai untuk anak – anak yang lain sudah dikoreksi akan tetapi untuk yang milik tunanetra belum, dan saat mereka bertanya para guru selalu berkata belum dikoreksi. Jadi adanya keterlambatan penilaian untuk anak tunanetra sedangkan untuk anak biasa mereka cepat mengetahui nilai mereka. berdasarkan data yang diperoleh bahwansanya anak penyandang tunanetra yang diperlakukan seperti itu oleh guru merasa tidak dihargai, karena mereka merasa sudah bekerja keras untuk mengerjakan tugas sama seperti anak yang lain akan tetapi kenpa mereka diperlakukan beda.

Perlakuan tidak setara yang dilakukan oleh teman lingkungan sekolah adalah saat berkumpul, para penyandang tunanetra merasa diasingkan atau canggung jika adala mereka dalam obrolan itu. Teman – teman disekolah seperti membuat kelompok sendiri dan jika ada teman yang sakit mereka akan langsung bertanya atau menjenguk, akan tetapi bila anak penyandang tunanetra yang sakit mereka merasa tidak diperlakukan seperti itu. Padahal mereka menganggap semua adalah teman kenapa anak tunanetra harus dibedakan. Perlakuan itu sangat membuat mereka tidak nyaman, walaupun mereka berusaha untuk biasa saja akan tetapi mereka merasa sedih diperlakukan seperti itu.

Dalam komunikasi interpersonal pasti ada yang namanya rasa setara dan tidak setara, seperti yang dirasakan oleh anak penyandang tunanetra ketika ingin memulai berkomunikasi dengan masyarakat sekitar di luar lingkuangan asrama mereka merasa masyarakat diluaran menganggap mereka sebelah mata karena kekurangan mereka. Sehingga hal ini membuat anak penyandang tunanetra di Yaketunis merasa diperlakukan tidak setara. Kurangnya kepedulian dari masyarakat sekitar dan mereka merasa hanya dikasihani. Rasa inilah yang tidak diingkan anak penyandang tunanetra, mereka hanya ingin dianggap sebagai manusia dengan tidak memandang kekurang yang ada pada diri mereka. masyarakat disekitar lebih memandang kekurangan yang ada pada diri anak penyandang tunanetra dan mereka juga bukan dari kalangan yang dipandang dilingkungan masyarakat.

Tidak hanya di lingkungan masyarakat sekitar dan sekolah dalam lingkup keluarga mereka juga terkadang dipandang sebelah mata karena kekurangan mereka. Perlakuan yang di lingkungan keluarga besar saat berkomunikasi sama seperti perlakuan masyarakat umumnya kepada mereka, hanya memandang apa yang tampak di luarnya saja yaitu keterbatasan mereka untuk melihat. Dalam lingkungan keluarga mereka hanya merasa setara saat bersama dengan orang tua dan saudara yang ada dirumah.

Sebuah komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan memandang lawan biacara kita secara sama atau setara tanpa batas apapun dianggap paling mudah untuk memulai sebuah komunikasi yang menyenangkan. Sikap menyetarakan seseorang dengan kita adalah salah satu tindakan memanusiakan manusia yaitu menghargai satu sama lain. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini bahwasannya sikap kesetaran dalam prilaku komunikasi interpersonal mampu mengubah suasana komunikasi menjadi lebih baik.

Dengan menganggap mereka sama dan tidak membedakan akan membuat lawan bicara yang awalnya merasa dibawah kita, menjadi merasa lebih nyaman dengan tidak membedakan. Sikap kesetaran yang harusnya diberikan kepada anak penyandang tunanetra di Yaketunis ialah dengan tidak memandang mereka sebelah mata karena kekurangan yang ada. Melainkan cukup menganggap mereka sesama manusia ciptaan Tuhan, yang memiliki hak untuk hidup dan bersosial selayaknya orang – orang normal pada umumnya.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan diatas maka komunikasi interpersonal pada anak penyandang tunanetra di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

*Pertama*,Sikap Keterbukaan yang dilakukan dalam komunikasi interpersonal oleh anak penyandang tunanetra di Yaketunis sudah cukup baik dengan adanya kemauan untuk terbuka kepada orang lain, akan tetapi sikap terbuka yang dilakukan oleh mereka dalam hal masalah pribadi hanya berlaku untuk orang terdekat.

*Kedua,* Sikap Empati yang dirasakan pada anak penyandang tunanetra di Yaketunis mereka sudah saling memahami perasaan satu sama lain karena merasa senasib sepenanggungan, dengan saling menegur dan saling menolong satu sama lain. Hal ini menunjukan rasa empati yang seharusnya dilakukan oleh anak – anak penyandang tunanetra di Yaketunis.

*Ketiga,* Sikap Mendukung yang dilakukan dalam komunikasi interpersonal oleh anak penyandang tunanetra di Yaketunis berupa memberikan dukungan untuk semua anak dalam hal apa saja yang mereka memang memerlukan dukungan dari temannya. Dari pihak yayasan sudah dengan maksimal memberikan dukungan dan dorongan untuk anak – anak agar berkembang dengan baik dalam bidangnya masing - masing

*Keempat,* Sikap Positif yang dilakukan dalam komunikasi interpersonal oleh anak penyandang tunanetra di Yaketunis adalah dalam hal saling menegur sapa dan menghargai kehadiran seseorang dengan baik. Hal ini dilakukan guna membetuk suasana interaksi yang menyangkan di lingkungan Yayasan maupun di luar yayasan oleh setiap anak.

*Kelima,* Sikap Kesetaraan yang dirasakan dalam komunikasi interpersonal oleh anak penyandang tunanetra di Yaketunis adalah saat berada di lingkuan yayasan mereka merasa benar – benar setara. Sedangkan perlakuan tidak setara mereka dapatkan saat berada di lingkungan sekolah, masyarakat sekitar dan keluarga. Perlakuan tidak setara berupa perasaan dikucilkan dan diperlakukan tidak adil.

**DAFTAR PUSTAKA**

REFRENSI BUKU :

Akil, Muhammad Anshar. 2012. *Ilmu Komunikasi Konstruksi: Proses & Level Komunikasi Kontenporer.* Makasar: Alauddin University Press.

Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Bungin, H. M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya.* Jakarta: Kencana.

Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia.* Tangerang Selatan: Karisma.

—. 2007. *The Interpersonal Communication Book 11th Edition.* London: Pearson Education. Inc.

Hallahan, Daniel P., dan James M. Kauffman & Paigne C. Pullen. 2009. *Exceptional Learner an Introduction to Special Edition.* Boston: Pearson.

Harapan, Edi, dan H. Syarwani Ahmad. 2016. *Komunikasi Antar Pribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Jannah, Miftakhul, dan Ira Darmawanti. 2004. *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini dan Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus.* Surabaya: Insight Indonesia.

Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif: edisi revisi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Morissan. 2012. *Metode Penelitian Survai.* Jakarta: Kencana.

Nimmo, Dan. 2011. *Komunikasi Politik.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Metode Penelitian Komunikasi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rohim, H. Syaiful. 2016. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam dan Aplikasi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Rudiyati, Sari. 2002. *Pendidikan Anak Tunanetra.* Yogyakarta: Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

S, Tatang. 2016. *Dinamika Komunikasi.* Bandung: CV Pustaka Setia.

Smart, Aqila. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus.* Yogyakarta: Kata Hati.

Suharlina, Dr. Yulia, dan hidayat. 2010. *Anak Berkebutuhan Khusus.* Yogyakarta: Seri Bahan Media Pembelajaran Kelompok Bermain, Bagi Calon Pelatih PAUD.

Tike, Arifuddin. 2009. *Dasar - Dasar Komunikasi: Suatu Studi dan Aplikasi.* Yogyakarta: Kota Kembang.

Widjaja, H. A. W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi.* Jakarta: Rineka Cipta.

REFRENSI JURNAL :

Alin, Alisa dan Anne Maryani. 2017. *Komunikasi Antarpribadi Sesama Penyandang Disabilitas Tunanetra*. Jurnal Prosiding Manajemen Komunikasi Universitas Islam Bandung. Vol. 03 No. 01.

Muthmainnah, Rahmita Buruh. 2015. *Pemahaman Siswa Tunanetra (Buta Total Sejak Lahir Dan Sejak Waktu Tertentu) Terhdap Bangun Datar Segitiga.* Jurnal Pendidikan Matematika FIBONACCI. Vol. 01 No.01.

Sapril. 2011. *Komunikasi Interpersonal Pustakawan.* Jurnal Iqra’. Vol. 05 No.01.

Wahyuni. 2017. *Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dengan Anaka Autis di Biro Psikologi Psikodinamika Banda Aceh*. Jurnal Peurawi Media Kajian Komunikasi Islam. Vol. 01 No. 01.

Zulkarnain, Iskandar dan Sondanf Mariana Marpaung. 2014. *Proses Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Tunanetra Pemijat ( Studi Kasus Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Suami Istri Pemijat dalam Membina Keluarga Harmonis di Kota Medan)***.** Jurnal Analytica Islamica. Vol 0.3. No. 02.

REFRENSI INTERNET DAN LAINYA :

Arsip Yayaysan Kesejahteraan Tunanetra Islam Yogyakarta, diakses pada tanggal 10 Mei 2019. Pukul 10.50 WIB

International Labour Organization. *data Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia*. Diakses dari <https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_233426.pdf>. Pada tanggal 29 April 2019. Pukul 21.24 WIB

Yaketunis. *Profil Yaketunis.* Diakses dari <http://yaketunis64.blogspot.com/p/profil-yaketunis_10.html>, pada tanggal 08 Mei 2019 pukul 11.29 WIB

1. Edi Harapan dan H. Syarwani Ahmad, 2016, *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 03 [↑](#footnote-ref-1)
2. Suranto Aw, 2011, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm. 05 [↑](#footnote-ref-2)
3. Lexy J. Moleong, 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi,* Bandung: PT Remaja Rosda Karya, hlm. 103 [↑](#footnote-ref-3)
4. Joseph A. Devito, 2007, *The Interpersonal Communication Book 11th Edition*, London: Pearson Education, Inc, hlm. 29 [↑](#footnote-ref-4)
5. Dan Nimmo, 2011, *Komunikasi Politik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 177 [↑](#footnote-ref-5)
6. H. Syaiful Rohim, 2016, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam dan Aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 80 [↑](#footnote-ref-6)
7. Aqila Smart, 2010, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Kata Hati, hlm. 33 [↑](#footnote-ref-7)
8. Dr. Yulia Suharlina & Hidayat, 2010, *Anak Bekebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Seri Bahan dan Media Pembelajran Kelompok Bermain Bagi Calon Pelatif PAUD, hlm. 06 [↑](#footnote-ref-8)